

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### 4.1 Kesimpulan

Media sosial sebagai salah satu hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah membantu manusia dalam setiap aspek kehidupan, baik secara personal maupun maupun komunal. Pada mulannya, media sosial pertama-tama digunakan untuk berkomunikasi antarpribadi untuk kepentingan militer. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia terus berkembang, hingga akhirnya media sosial dilihat sebagai sebuah sarana komunikasi yang potensial bagi banyak pihak, tidak hanya bagi anggota militer. Bahkan fungsinya kini sudah berlipat ganda, selain sebagai media komunikasi mutakhir, juga merupakan sumber informasi yang *up to date* dan kaya. Kini, media sosial telah membantu banyak orang dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam ekonomi dan perdagangan, promosi kebudayaan, akademis atau pendidikan hingga masuk ke dalam ranah keagamaan.

Media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi mutakhir yang dimanfaatkan oleh banyak orang, khususnya kaum muda. Berbagai jenis aplikasi, seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Telegram*, dan *Twitter* merupakan aplikasi-aplikasi media sosial yang tengah digandrungi oleh kaum muda. Aplikasi-aplikasi ini menjadi primadona bagi kaum muda dewasa ini karena selain sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, media sosial juga mudah diakses yakni hanya dengan mengunduh aplikasi-aplikasi tersebut di *smartphone* masing-masing. Manfaat dari media sosial yang dirasakan kaum muda antara lain, mendapatkan informasi yang berguna bagi pengembangan intelektualitas,

membantu pelajar atau mahasiswa dalam mengerjakan tugas, sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan bakat dan minat tertentu, memudahkan dalam berkomunikasi dengan beragam fitur untuk menunjang proses komunikasi tersebut, dan masih banyak lagi manfaat lainnya yang diberikan media sosial kepada penggunanya.

Di zaman modern ini, bisa dikatakan kehadiran media sosial merupakan sebuah kemajuan yang membanggakan sekaligus melegakan. Pasalnya, media sosial telah mampu menjawab kebutuhan manusia, baik dalam menyediakan informasi yang beragam dan terkini maupun sebagai sarana komunikasi yang praktis dan menjangkau ke segala tempat. Terutama dalam manfaatnya sebagai sumber informasi, media sosial bisa dikatakan sudah jauh meninggalkan media-media konvensional lainnya. Bagaimana tidak, konsepnya yang praktis, mudah diakses serta memuat begitu banyak informasi dari berbagai bidang kehidupan membuat penggunanya merasa sangat terbantu dan nyaman menggunakan media sosial. Hanya dengan bermodalkan gawai (*smartphone*, laptop, komputer, ataupun *tablet*) dan jaringan internet, pengguna media sosial sudah bisa mencari informasi apa saja yang ia inginkan, kapan pun dan di mana pun ia berada. Maka dari itu, bila dilihat dari manfaatnya, tidaklah berlebihan apabila mengatakan bahwa keberadaan media sosial sungguh melegakan karena sangat membantu kehidupan manusia.

Namun, harus diakui teknologi hadir di tengah masyarakat secara netral. Artinya, akan selalu ada dua macam dampak yang timbul sebagai hasil dari pemanfaatan teknologi tersebut, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dua tegangan ini baru lahir ketika teknologi tersebut digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia. Media sosial membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia, namun disadari ataupun tidak, teknologi ini juga membawa dampak negatif yang dapat mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Meskipun, sejatinya media sosial dikembangkan demi tujuan yang luhur yakni demi kemajuan peradaban manusia, namun tetap saja ada oknum yang salah dalam memanfaatkannya. Tidak dapat dimungkiri, dewasa ini banyak oknum yang menggunakan teknologi, dalam hal ini media sosial, untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan pada akhirnya akan merusak dirinya sendiri. Oleh karena ulah beberapa oknum

yang ‘nakal’, kini media sosial tidak dapat lagi dipandang sebagai wadah atau sarana yang nyaman dan aman. Bahkan tidak sedikit orang yang melekatkan stereotipe-stereotipe tertentu pada media sosial. Pasalnya, dewasa ini banyak ditemukan tindak kejahatan dan perilaku penyelewengan yang marak terjadi di media sosial, misalnya kasus penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, penipuan, *cyberbullying*, hingga kasus-kasus yang berkaitan dengan aspek seksualitas, penyebaran konten pornografi, pemerkosaan, prostitusi, dsb.

Dampak dari tindak kejahatan dan penyelewengan yang terjadi di media sosial tersebut tidak hanya menyerang pribadi secara fisik, namun juga dapat memengaruhi psikis seseorang. Media sosial memiliki daya yang cukup besar untuk memengaruhi orang dengan membentuk paradigma seseorang. Semakin sering seseorang berselancar di media sosial, semakin besar pula kemungkinan ia akan terpapar pengaruh negatif dari media sosial tersebut. Maka dari itu, besar kemungkinan apa yang seseorang lihat di media sosial, cepat atau lambat dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilakunya. Korbannya tidak lain dan tidak bukan ialah pengguna media sosial itu sendiri, dan bukan tidak mungkin juga merambat kepada orang lain di sekitar mereka.

Kaum muda atau remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak heran dampak negatif dari media sosial tersebut paling dirasakan oleh kelompok usia ini. Ditambah lagi dengan kondisi kepribadiannya yang masih labil dan tengah berada dalam masa pencarian jati diri, membuat kaum muda atau remaja begitu rentan terkontaminasi hal-hal negatif. Kaum muda atau remaja sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan dalam berbagai aspek, baik fisik/biologis, psikologis maupun hubungan sosialnya. Setiap aspek yang mengalami perkembangan ini pada dasarnya saling terkait, dalam artian aspek yang satu dapat memengaruhi aspek lainnya. Perkembangan pada aspek fisik akan membuat kaum muda atau remaja mulai memperhatikan penampilan dirinya. Di satu sisi, kaum muda dapat berbangga ketika perkembangan yang terjadi sesuai dengan harapannya, ataupun sesuai dengan standar tertentu di lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain, kaum muda dapat merasa kurang percaya diri atau minder tatkala perkembangan yang

terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa berdampak pada aspek lainnya, yaitu aspek psikologis dan relasi sosialnya.

Situasi kaum muda yang cenderung belum stabil dan mudah dipengaruhi menjadi titik lemah yang mudah dirangsek oleh pengaruh dari luar, termasuk media sosial. Nyatanya, hal ini dialami oleh Orang Muda Katolik Paroki Santo Paulus Singaraja. OMK Paroki Santo Paulus Singaraja merupakan organisasi yang mewadahi orang-orang muda atau remaja Katolik. Sebagai kaum muda atau remaja, mereka pun tengah mengalami masa perkembangan, layaknya kaum muda pada umumnya. Oleh karena itu, OMK Paroki Santo Paulus Singaraja pun tidak lekang dari dampak negatif media sosial. Dalam bermedia sosial, OMK Paroki Santo Paulus Singaraja kerap terpengaruh oleh konten-konten negatif yang berserakan di media sosial, salah satunya pornografi. Kaum muda pada umumnya tengah mengalami masa yang penuh dengan gejolak sebagai tanda dari proses perkembangan dirinya. Gejolak-gejolak yang hadir misalnya, mulai tertarik dengan lawan jenis dan dorongan seksual yang mulai meningkat. Apabila situasi kaum muda ini dihadapkan pada realitas media sosial yang terkesan lunak pada pornografi, tentu ini menjadi hal yang mengkhawatirkan.

Terjangkit pengaruh dari konten-konten berbau pornografi yang berserakan di media sosial dapat berdampak buruk bagi perkembangan diri dan masa depan kaum muda. Apalagi, bila kaum muda belum memiliki pemahaman yang memadai tentang seks dan seksualitas yang benar. Kaum muda dapat mengalami dua kondisi, *pertama* kaum muda jatuh pada pemahaman yang salah tentang seks dan seksualitas. Seksualitas melulu dipandang sebagai sebuah aktus melampiaskan hasrat seksual dan tubuh orang lain dijadikan objek pelampiasan hasrat seksual tersebut. Padahal, sejatinya seksualitas merupakan keseluruhan aspek kepribadian manusia sebagai makhluk seksual. Seksualitas bukan hanya dilihat dari aspek genital, melainkan juga mesti dilihat dari aspek psikologis dan sosial. Seksualitas yang sebenarnya menyangkut kepribadian manusia dalam seluruh kepriaan dan kewanitaan yang mewarnai dan meresapi cara berpikir dan berperilaku seorang manusia.

Kondisi pertama, cepat atau lambat akan menjerumuskan kaum muda pada kondisi yang kedua, yaitu kaum muda jatuh pada perilaku seksual yang menyimpang. Ketika seks dan seksualitas tidak lagi dipandang sebagaimana mestinya, maka hubungan seksual pranikah, masturbasi, prostitusi dan pemerkosaan menjadi tak terelakkan lagi. Perilaku seksual ini telah mengangkgangi makna seksualitas yang luhur. Hanya di dalam perkawinannya seksualitas mendapatkan pemaknaannya yang paripurna. Artinya, hanya dalam perkawinan sebuah hubungan seksual mendapatkan arti yang sesungguhnya, karena dalam perkawinan, hubungan seksual didasarkan pada pemberian diri yang total dan bebas antara suami dan istri untuk menjalin sebuah relasi kasih sayang yang tak terpisahkan serta senantiasa terarah pada prokreasi.

Manusia, pria dan wanita, adalah makhluk seksual. Seks dan seksualitas merupakan bagian integral dari manusia. Seksualitas mengandung daya yang sangat memengaruhi hidup manusia. Seksualitas bisa tampil sebagai suatu daya yang membantu manusia dalam usaha mengembangkan kepribadiannya menuju kedewasaan dan kematangan. Namun, pemaknaan seksualitas yang keliru, dapat menjerumuskan manusia pada jurang kehancuran. Persoalan bagaimana memaknai dan menghayati seksualitas secara tepat dan benar inilah yang menjadi salah satu masalah kaum muda atau remaja. Minimnya pemahaman tentang seksualitas akan merangsang kaum muda untuk semakin mencari tahu di berbagai tempat, terutama media sosial. Dengan demikian, media sosial dengan muatan negatif di dalamnya, dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan paradigma seksualitas kaum muda.

#### 4.2 Saran

Tulisan ini lahir dari sebuah keprihatinan terhadap kaum muda atau remaja yang terjerumus dalam perilaku seksual yang menyimpang yang didasari oleh pemahaman yang keliru tentang seks dan seksualitas oleh karena pengaruh negatif dari media sosial. Menyadari peran penting kaum muda sebagai masa depan bangsa, maka dari itu penulis memberikan beberapa saran dengan harapan agar kehidupan kaum muda menjadi lebih baik lagi kedepannya, terutama kritis dalam

bermedia sosial serta menghayati seksualitas secara benar. Saran ini, selain ditujukan kepada kaum muda, yang diwakili oleh OMK Paroki Santo Paulus Singaraja, juga dialamatkan kepada pihak-pihak yang mempunyai andil dalam kehidupan dan masa depan kaum muda itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

#### 4.2.1 Bagi Orang Tua

Berkaca dari cara berpikir lama, yang mana pendidikan seks dan seksualitas pada anak merupakan suatu hal yang tabu untuk diberikan oleh orang tua, maka kini penulis menyarankan agar setiap orang tua menyingkirkan cara berpikir yang sudah ketinggalan zaman tersebut. Melihat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, penulis menyarankan agar anak-anak mesti dibekali dengan pemahaman yang benar tentang seks dan seksualitas. Sikap ini mesti dimulai dari keluarga dan orang tua hendaknya mampu berdiri sebagai garda terdepan dalam memberikan pendidikan dasar tentang seks dan seksualitas kepada anak-anaknya sejak ia mulai memasuki masa remaja, karena pada masa remaja rasa ingin tahu anak tentang seksualitas sedang tinggi-tingginya.

Selain itu, berkaitan dengan pemanfaatan media sosial, orang tua mesti menjalankan fungsi kontrol dan memberikan teladan. Artinya, orang tua mesti mendampingi dan mengawasi ketika anak-anak sedang menggunakan gawai untuk berselancar di dunia maya. Pembatasan umur dan waktu juga penting, sebagai langkah preventif untuk menghindari anak terpapar pengaruh negatif dari media sosial. Orang tua mesti menegaskan dan menjelaskan pada usia berapa atau pada waktu kapan anak dapat memiliki dan menggunakan *smartphone* dan memiliki akun media sosial. Selain itu, orang tua juga mesti memberikan teladan yang baik untuk ditunjukkan kepada anak, sehingga diharapkan anak dapat meniru teladan yang diberikan oleh orang tua.

#### 4.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan

Melihat situasi kaum muda dewasa ini yang seringkali salah dalam memanfaatkan media sosial dan menghayati seksualitasnya, maka penulis menyarankan agar pendidikan literasi digital dan pendidikan seks mesti lebih digalakkan lagi di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Alangkah lebih baiknya lagi, apabila literasi digital dan pendidikan seks disajikan dalam satu mata pelajaran khusus, sehingga pembinaan dan proses transfer ilmu menjadi lebih efektif dan maksimal.

#### 4.2.3 Bagi Pemerintah

Sejauh ini, menurut pengamatan penulis, kinerja pemerintah dalam mengawasi dan mengontrol geliat platform-platform media sosial sudah berjalan cukup baik, meskipun belum maksimal. Beragam kebijakan dan regulasi telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika guna membendung terjadinya tindak pidana dan penyelewengan di dunia maya. Begitu pula halnya dengan kinerja pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam pendampingan serta pembinaan kaum muda. Namun, praktisnya usaha-usaha pemerintah sejauh ini masih belum maksimal karena untuk menciptakan situasi dunia maya yang kondusif dan menciptakan jati diri kaum muda yang berintegritas membutuhkan usaha dan waktu yang tidak singkat. Untuk itu, penulis menyarankan agar pemerintah tetap bersinergi dengan instansi-instansi terkait untuk memperketat pengawasan dan pengontrolan pada setiap platform digital yang banyak digunakan di Indonesia ini, sehingga baik dari pihak media sosial itu sendiri maupun para pengguna media sosial menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Selain itu, pemerintah juga mesti lebih cermat dan lebih adaptif terhadap perkembangan tren di jagat maya, sehingga tidak ada celah bagi oknum-oknum tertentu yang dengan berbagai cara ingin melancarkan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan norma dan hukum yang berlaku.

#### 4.2.4 Bagi Gereja

Perlu digarisbawahi sebelumnya bahwa Gereja yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada kaum tertahbis, melainkan meliputi semua pihak yaitu kaum tertahbis dan umat beriman. Praktisnya selama ini Gereja telah banyak memberikan perhatian terhadap perkembangan kaum muda, baik dalam aspek perkembangan pribadi maupun pertumbuhan iman kaum muda. Misalnya dengan mengadakan beberapa kegiatan yang melibatkan secara penuh kelompok kategorial OMK, seperti Jumpa Orang Muda Katolik se-Keuskupan (JOMK), Misa OMK, beberapa pertandingan dan perlombaan antar-OMK se-Keuskupan, dll. Kegiatan-kegiatan semacam ini mesti terus dipertahankan serta dievaluasi demi terciptanya OMK yang beriman tangguh dan berkepribadian matang.

Selain itu, perhatian Gereja terhadap kaum muda nyata atau tertuang dalam berbagai dokumen gereja, surat apostolik, surat gembala dan pesan-pesan tertulis maupun tidak tertulis yang dibuat dan dipublikasikan oleh Paus, Uskup maupun otoritas gereja setempat. Namun, karena faktor tertentu, ada kesan bahwa pesan atau ajaran tersebut tidak tersampaikan secara baik kepada kaum muda. Maka dari itu, penulis menyarankan agar dalam setiap kesempatan perayaan Ekaristi, pemimpin perayaan, baik itu Paus/Uskup/Imam mesti membahasakan ulang tentang isi dan maksud dari pesan maupun seruan dari otoritas gereja tersebut, baik dengan cara mengintegrasikannya dalam kotbah maupun disampaikan secara khusus. Dengan demikian, umat (orang tua) dapat memahami inti dan maksud pesan tersebut dan akhirnya dapat turut berpartisipasi dalam menyebarkan dan mendidik kaum muda.

#### 4.2.5 Bagi Kaum Muda

Penulis menyarankan agar kaum muda, khususnya OMK Paroki Santo Paulus Singaraja, agar membangun sikap kritis terhadap media sosial dan membentengi diri dengan pemahaman akan seksualitas yang benar. Langkah awal yang dapat penulis sarankan ialah dengan menyadari dan mengakui kondisi diri. Menyadari diri sebagai kaum muda atau remaja yang tengah dalam masa

perkembangan dapat membuat kaum muda untuk terus mengarahkan diri pada tujuan pembentukan jati diri yang sejati. Langkah selanjutnya yang juga mesti dihidupi ialah keterbukaan pada pihak yang lebih berpengalaman dan berkompeten dalam bidang seks dan seksualitas. Tujuannya jelas, agar kaum muda tidak salah dalam mencari referensi dan sumber informasi. Pihak-pihak yang dapat membantu kaum muda dalam memahami seks dan seksualitas antara lain, orang tua, guru maupun seksolog. Kalaupun ingin menambah referensi melalui media sosial atau internet, informasi tersebut mesti terlebih dahulu diperiksa kevalidannya.

Langkah selanjutnya, yang tidak kalah penting ialah dengan mengatur penggunaan media sosial. Tujuannya ialah agar mengurangi resiko terpapar oleh pengaruh negatif dari media sosial tersebut. Selain itu, dengan tidak terus menerus terpaku pada media sosial, kaum muda bisa bersosialisasi dan menjalin relasi dengan sesamanya di dunia nyata. Dewasa ini, ada kecenderungan kaum muda enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, karena sudah merasa nyaman dengan relasi virtual yang dibangun di media sosial. Hal ini, apabila dibiarkan begitu saja, cepat atau lambat akan menghambat perkembangan individu, sebab relasi sosial di dunia nyata juga merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia.

Paus Fransiskus, pada hari komunikasi sosial sedunia ke 55, menekankan pentingnya arti perjumpaan di dunia nyata. Di bawah payung judul “datang dan lihatlah”, Paus Fransiskus berpesan kepada seluruh umat, tak terkecuali kaum muda, untuk ‘turun ke jalan’, mengalami dan mengamati dengan mata dan kepala sendiri tentang suatu hal, hal ini merupakan metode setiap komunikasi manusiawi yang otentik. Demi perkembangan diri yang matang, kaum muda mesti bergerak, pergi melihat sendiri dan mengalami dinamika kehidupan di lingkungan sekitarnya. Jika tidak membuka diri pada perjumpaan, kaum muda tetap tinggal sebagai penonton dari luar. Meskipun sarana mutakhir, seperti media sosial, mampu membuat manusia seolah-olah tenggelam dalam sebuah realitas luas secara langsung, namun sejatinya setiap sarana dikatakan berguna dan bernilai hanya jika mampu mendorong manusia untuk pergi dan melihat hal-hal yang tidak bisa diketahui jika tidak pergi dan mengalaminya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN-DOKUMEN

“Adolescence”, *Encyclopedi International*. Ed. I. New York: Lexicon Publication, Inc., 1980.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII Jakarta: Obor, 2013.

Paus Fransiskus. *Evangeli Gaudium*. Penerj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Hartini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Verhoeven, L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

### II. BUKU-BUKU

Afifi, Irfan. *Jurgen Habermas: Senjakala Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.

Badriyah, Nurul. *Mewaspada Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Didik*. Magetan: Telaga Ilmu Indocamp, 2018.

Broad, C. D. *Ethics*. Ed. C. Lewy. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publisher, 1985.

Budiargo, Dian. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Chang, William. *Etika dan Etiket Komunikasi*. Ed. Lianto. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

------. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Charles M, Shelton. *Spiritualitas Kaum Muda*. Terj. Y. Rudiyanto Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Eko, Aloysius. *Move On di Hati, Move On di Masyarakat: Tips dan Trik Berkiprah di Masyarakat untuk Orang Muda Katolik*. Bekasi: CV. Arsa Trimedia, 2019.

Gemiharto, Ilham dan Iwan Koswara. "Kajian Pemanfaatan Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Tradisional Nusantara", dalam Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono, ed. *Komunikasi dalam Media Digital*. Yogyakarta: Buku Litera, 2019.

Gunarsa, Ny. J. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

------. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Harianti, Rini dan Rika Mianna. *Pendidikan Seks Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trans Media, 2016.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Konseng, Anton. *Menyingkap Seksualitas*. Jakarta: Penerbit Obor, 1995.

- Leonard, Andre. *Yesus dan Tubuhmu – Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Penerj. Josef Boumans. Ed. Padmo Busono. Jakarta: Penerbit Obor, 2002.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Macintyre, Alasdair. *Ethics in The Conflicts of Medernity: An Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Mangunhardja, A. M. *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Nasrulah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sarwono, Sarlinto W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Setiawan, Iwan, Ridwan Sanjaya dan Slamet Riyadi. *Boleh Ngak Sih, Masturbasi dan 95 Pertanyaan Tentang Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Soebijanto, J.F. dan Piet Go. *Bahan Bina Remaja*. Malang: Bioma, 1995.
- Subandy, Ibrahim Idi dan Yosol Iriantana. *Komunikasi yang Mengubah Dunia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Sulaeman, Dadang. *Psikologi Remaja – Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Ed. Oemar Hamalik. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995.
- Sulianta, Feri. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. “Etika Seksual”, dalam Johan Suban Tukan. *Pendidikan Kehidupan Keluarga: Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: Obor dan PKK-KAJ, 1984.
- Tim Penyusun, *Buku Kenangan Yubileum 75 Tahun Paroki Santo Paulus Singaraja*.

### III. JURNAL

Cakranegara, Pandu Adi dan Ety Susilowati. "Analisis Strategi Implementasi Media Sosial (Studi Kasus UKM "XYZ")". *FIRM Journal of Management Studies*, 2:2, Bekasi: Februari, 2017.

Hartono, Soetanto. "Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya". *Jurnal Anima*, 19:3, April 2004.

Manning, Jill C. "The Impact of Internet Pornography on Marriage and the Family: A Review of the Research". *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 13:2-3, Februari 2007.

Migiana, Fisabella Dea dan Dinie Ratri Desiningrum, "Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah". *Jurnal Empati*, 4:1, Januari 2015.

O'Rielly, Michelle et al. "Is Social Media Bad for Mental Health dan Wellbeing? Exploring the Perspectives of Adolescents". *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 23:4, Mei 2018.

Ratu, Melinda, Welly E. Mamosey dan Jetty Mawara. "Strategi PSK dalam Menggunakan Media Sosial di Kota Manado". *Jurnal Holistik*, 13:1, Januari-Maret 2020.

### IV. MAJALAH

Tajuk "Literasi Medsos". *Hidup: Mingguan Katolik*, 19 November 2017.

Yansen, Har. "Kaum Muda dan Radikalisme". *Akademika*, 10:1, Agustus-Desember, 2016.

### V. MANUSKRIP

Lina, Paskalis. "Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.

Magnus, Albertus. "Hukum Gereja". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2012.

Manu, Maximus. "Psikologi Perkembangan". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

## VI. INTERNET

“Definition Social Media”, dalam [https://en.oxforddictionaries.com/definition/social\\_media](https://en.oxforddictionaries.com/definition/social_media), diakses pada 23 Oktober 2020

Binar, Rika. “Online Disinhibition Effect: Ketika Kepribadian Media Sosialmu Berbeda”, dalam <http://binakarir.com/online-disinhibition-effect-ketika-kepribadian-media-sosialmu-berbeda/>, diakses pada 3 Maret 2021.

Harsanto, Yohanes Dwi. “Bagaimana Sikap Allah Dan Gereja terhadap Orang Muda”, dalam <http://www.katolisitas.org/bagaimana-sikap-allah-dan-gereja-terhadap-orang-muda/>, diakses pada 15 November 2020.

Kirandita, Patresia. “Tiktok dan Seks yang Dijadikan Prestasi, Bukan Privasi”, dalam *Magdalene*, <https://magdalene.co/story/tiktok-dan-seks-yang-dijadikan-prestasi-bukan-privasi>, diakses pada 25 Maret 2021.

Librianty, Andina. “Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran HOAX”, dalam <https://m.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>, diakses pada 20 Maret 2021.

Naco. “Pemuda 19 Tahun Gauli Remaja Putri Setelah Kenal Lewat Facebook”, dalam <https://www.borneonews.co.id/berita/185177-pemuda-19-tahun-gauli-remaja-putri-setelah-kenal-lewat-facebook>, diakses pada 16 September 2020.

Pope Benedict XVI. “Educating Young People in Justice and Peace: Message for the Celebration of the 45<sup>th</sup> World Day of Peace, 1 January 2012”, dalam [www.vatican.va/content/benedictxvi/messages/peace/documents/hf\\_benxvi\\_mes\\_20111208\\_xlv-world-day-peace.html](http://www.vatican.va/content/benedictxvi/messages/peace/documents/hf_benxvi_mes_20111208_xlv-world-day-peace.html), diakses pada 16 November 2020.

Praptono, Didiek Dwi. “Lagi, Gegara Kenalan di Medsos, Siswi SMA Jadi Korban Persetubuhan”, dalam *radarbali.id*, <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/12/26/232279/lagi-gegara-kenalan-di-medsos-siswi-sma-jadi-korban-persetubuhan>, diakses pada 25 Maret 2021.

Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2020", dalam <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/#:~:text=Jumlah%20pengguna%20facebook%20di%20Indonesia,%20laki%3A%2055%2C6%25>, diakses pada 2 Februari 2021.

Suminar, Agustina. "Kasus Asusila Remaja Lumajang Tinggi", dalam <https://www.suarasurabaya.net/jaring-radio/2015/Kasus-Asusila-Remaja-Lumajang-Tinggi/>, diakses pada 16 September 2020.

Tim Fakultas Hukum Universitas Jambi. "Maraknya Praktek Prostitusi di Kalangan Pelajar", dalam <https://law.unja.ac.id/maraknya-praktek-prostitusi-di-kalangan-pelajar/>, diakses pada 4 Februari 2021.

Yuldharia, Devika. "Dampak Onani Secara Fisik", dalam <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/dampak-onani-secara-fisik>, diakses pada 3 Juni 2021.

## **VII. WAWANCARA**

Anggraeni Sara, Anggota Organisasi OMK Paroki Santo Paulus Singaraja. Wawancara via telepon 28 April 2021.

Fransisca Vania, Anggota Organisasi OMK Paroki Santo Paulus Singaraja. Wawancara via telepon, 29 April 2021.

Jacob Kudu, Anggota Organisasi OMK Paroki Santo Paulus Singaraja. Wawancara via telepon 28 April 2021.

## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah Anda memiliki akun media sosial?
2. Berapa akun media sosial yang Anda miliki?
3. Apa manfaat dari media sosial yang Anda rasakan?
4. Apa dampak negatif dari media sosial yang Anda rasakan?
5. Apakah Anda pernah mengakses konten pornografi di media sosial?
6. Kalau pernah, apa alasan Anda mengakses pornografi di media sosial?
7. Kalau tidak pernah, apa alasannya?
8. Apakah Anda pernah mendapatkan kiriman berupa konten-konten pornografi dari teman atau kenalan di media sosial?
9. Kalau pernah, bagaimana reaksi Anda? (Simpan/Simpan dan bagikan/hapus)
10. Apakah Anda pernah melakukan hubungan seksual pranikah?
11. Kalau pernah, dengan siapa Anda melakukannya dan apa alasannya?
12. Apakah Anda pernah melakukan masturbasi?
13. Kalau pernah, apa alasannya?
14. Apakah Anda pernah terlibat dalam dunia prostitusi, entah sebagai penyedia jasa maupun pengguna jasa?
15. Kalau pernah, apa alasannya?
16. Apakah Anda pernah melakukan pemerkosaan atau menjadi korban pemerkosaan?

**KUISIONER PENELITIAN****“PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PARADIGMA  
SEKSUALITAS ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO PAULUS  
SINGARAJA”**

Oleh: Michael Masbanjar Nembos (17.75.6173)

(Mahasiswa Program S1 Filsafat STFK Ledalero-Maumere)

Nama Responden :

Umur :

Pekerjaan :

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang media sosial?
  - a. Media komunikasi sosial yang dibangun di dalam jaringan internet (*online*) yang memungkinkan seorang dapat berinteraksi dan bertukar informasi dengan pengguna lain.
  - b. Media komunikasi sosial yang berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan diri bagi setiap penggunanya (meluapkan perasaan, menggunggah aktivitas harian dalam bentuk tulisan, foto, maupun video).
2. Apa saja akun media sosial yang Anda miliki? (bisa pilih lebih dari satu)
  - a. *Facebook*
  - b. *Instagram*
  - c. *WhatsApp*
  - d. *Line*



8. Berdasarkan pengalaman menggunakan media sosial, apa saja manfaat yang sudah Anda dapatkan dari media sosial tersebut?
  - a. Dikenal banyak orang
  - b. Mendapatkan teman baru
  - c. Mempererat tali pertemanan dan persaudaraan yang ada
  - d. Mendapatkan informasi/berita yang *up to date*
  - e. Dapat melakukan transaksi belanja secara daring atau *online shopping*
  - f. Saling bertukar ide dan gagasan positif dengan sesama pengguna media sosial
  - g. Menjadi kreatif, khususnya dalam kaitan dengan kreativitas digital (produksi konten video, foto musik, design grafis)
  - h. Dapat menjalankan karya kerasulan sebagai agen pastoral
  - i. Semua jawaban benar
  
9. Berdasarkan pengalaman menggunakan media sosial, apa saja efek negatif yang sudah Anda dapatkan dari media sosial tersebut?
  - a. Menjadi korban perundungan sosial (*bullying*)
  - b. Konflik dengan orang lain
  - c. Dikucilkan dari pergaulan sosial di kehidupan nyata
  - d. Tidak fokus dalam menjalankan suatu kegiatan tertentu, misalnya belajar, bekerja maupun kegiatan lainnya seperti berdoa.
  
10. Selama Anda menggunakan media sosial, apakah Anda pernah mengakses konten yang berbau pornografi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  
11. Bagaimana pendapat Anda tentang penyebaran video pornografi melalui akun media sosial?
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  
12. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat atau mendapatkan kiriman berupa foto atau video porno di akun media sosial Anda?

- a. Takut    b. Cemas    c. Jijik    d. Antusias    e. Senang

13. Bagaimana reaksi Anda ketika melihat atau mendapatkan kiriman berupa foto atau video porno di akun media sosial Anda?

- a. Hapus    b. Simpan untuk dikonsumsi pribadi    c. Bagikan ke orang lain

14. Apa yang Anda ketahui tentang Seks?

.....  
 .....  
 .....

15. Menurut Anda, apakah pornografi dapat mempengaruhi paradigma kaum muda, khususnya Anda sendiri, tentang seks?

- a. Ya                      b. Tidak

16. Menurut Anda, apa pengaruh pornografi terhadap pembentukan paradigma seks kaum muda?

- a. Seks hanya dilihat sebagai kegiatan badani semata.  
 b. Pasangan dipandang sebagai objek pemuas nafsu.  
 c. Seks dilakukan atas dasar nafsu, bukan cinta dan komitmen dari masing-masing pribadi.  
 d. Seks dilihat sebagai sesuatu yang negatif, alih-alih sebuah tindakan sakral yang dilakukan oleh dua pribadi yang saling mencintai dan telah berkomitmen untuk hidup bersama dan menghasilkan keturunan.  
 e. Pilihan a, b, c dan d.

17. Apakah tindakan memberantas penyebaran konten-konten pornografi melalui media sosial adalah usaha yang urgent untuk dilakukan?

- a. Ya                      b. Tidak

Kalau Anda menjawab “Ya”, apa alasannya?

.....  
 .....  
 .....

Kalau Anda menjawab “Tidak”, apa alasannya?

.....  
 .....

18. Apakah etika dan hukum dalam media sosial itu penting?

- a. Ya                      b. Tidak

19. Menurut Anda, apakah media sosial penting bagi Anda sebagai seorang orang muda katolik?

- a. Penting                      b. Sangat penting                      c. Kurang penting                      d. Tidak penting

20. Apa motivasi Anda memiliki media sosial?

- a. Ingin terkenal  
 b. Mencari informasi  
 c. Mencari teman  
 d. Sekadar ikut *trend*  
 e. Ingin membangun komunikasi dengan orang di tempat lain  
 f. Berpastor

21. Apakah kelompok OMK Paroki Santo Paulus Singaraja memiliki akun media sosial (*Facebook, Instagram, Grup WA* dan lainnya)? Sebutkan akun sosial media yang dimiliki, apabila ada!

a. Ya:

.....  
 .....

b. Tidak

22. Sejauh ini, akun media sosial tersebut dipergunakan untuk apa oleh kelompok Anda? (Bisa pilih lebih dari satu)

- a. Berbagi informasi yang berkaitan dengan OMK
- b. Berbagi informasi Paroki
- c. Sharing iman atau diskusi
- d. Katekese
- e. Lainnya .....

23. Apakah medsos dapat diandalkan sebagai salah satu sarana yang efektif untukewartakan iman dan nilai-nilai kemanusiaan, terutama nilai-nilai Katolik?

- a. Sangat dapat diandalkan
- b. Dapat diandalkan
- c. Kurang dapat diandalkan

**KUISIONER PENELITIAN****“PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PARADIGMA  
SEKSUALITAS ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO PAULUS  
SINGARAJA”**

Oleh: Michael Masbanjar Nembos (17.75.6173)

(Mahasiswa Program S1 Filsafat STFK Ledalero-Maumere)

Nama Responden :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pertanyaan:

1. Sebagai Kaum Muda, apakah Anda bangga dengan segala pertumbuhan tubuh anda selama ini?

c. Ya                      b. Tidak

2. Sejak kapan Anda mulai tertarik dengan lawan jenis?

*h.* SD

*j.* SMA

*i.* SMP

*k.* Kuliah

3. Aspek apa yang pertama kali membuat Anda tertarik dengan lawan jenis Anda?

- a. Fisik
  - b. Intelektual
  - c. Psikologis
  - d. Emosional
4. Apakah Anda pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis Anda?
- a. Ya
  - b. Tidak
5. Sebagai kaum muda, apakah Anda pernah mengalami dorongan hasrat/nafsu seksual?
- a. Ya
  - b. Tidak
6. Apa yang memicu dorongan hasrat/nafsu seksual itu muncul?
- a. Melihat lawan jenis yang berpenampilan menarik.
  - b. Melihat gambar atau menonton video porno di internet atau media sosial.
  - c. Fantasi seksual.
7. Bagaimana reaksi Anda ketika dorongan hasrat/nafsu seksual itu datang?
- a. Mengabaikannya
  - b. Mengalihkan dengan melakukan suatu kegiatan tertentu
  - c. Melakukan masturbasi
  - d. Melakukan hubungan seksual
8. Menurut Anda, apakah berhubungan seksual di luar nikah adalah sesuatu yang wajar dan dapat ditoleransi?
- a. Ya
    - Alasannya:
    - .....
  - b. Tidak
    - Alasannya:
    - .....

9. Apakah Anda pernah melakukan hubungan seksual pranikah?
- a. Ya                      b. Tidak
10. Kalau pernah, dengan siapa Anda melakukannya?
- a. Pacar                      b. Teman                      c. PSK
11. Apa alasan Anda melakukan hubungan seksual pranikah?
- a. Memuaskan nafsu
- b. Diajak/dipaksa oleh pacar atau orang lain
- c. Sekedar ingin tahu
- d. Mengikuti tren yang berkembang di lingkungan sosial
12. Apakah Anda pernah melakukan masturbasi?
- a. Ya                      b. Tidak
13. Menurut Anda, apakah melakukan masturbasi merupakan hal yang wajar dan dapat ditoleransi?
- a. Ya
- Alasannya:
- .....
- b. Tidak
- Alasannya:
- .....
14. Apakah Anda pernah terlibat dalam prostitusi, termasuk prostitusi *online* (*Open BO* dan *VCS*)?
- a. Ya                      b. Tidak
15. Apakah Anda pernah menjadi pelaku atau sebagai korban pemerkosaan?
- a. Ya                      b. Tidak

